ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) TERHADAP KEINGINAN IBU UNTUK MELAKSANAKAN IMD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO PEKANBARU

Islah Wahyuni
Program Studi D III Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Jln. Tantama no 6 Labuh Baru Pekanbaru, Riau, Indonesia
email : islah_fattan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Inisiasi menyusu dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya setidaknya selama satu jam pertama setelah lahir. Manfaat bagi bayi yaitu mencegah terjadinya hipotermia, hipoglikemia, dan meningkatkan kekebalan tubuh dan menurunkan angka kematian bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap keinginan ibu untuk melaksanakan IMD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru pada Oktober 2016. Dengan jumlah sampel yang di teliti adalah 96 responden ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan *Rank Spearman.* Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusui Dini yaitu pengetahuan mayoritas cukup sebanyak 50 responden (52%), dan mayoritas sikap negatif 58 responden (60%), informasi IMD dari bidan mayoritas tidak pernah sebanyak 90 responden (93,8%). Terdapat hubungan variable pengetahuan dengan keinginan ibu melaksanakan IMD (0,023), ada hubungan variable sikap dengan keinginan ibu melaksanakan IMD (0,036), dan ada hubungan variable informasi IMD dari bidan dengan keinginan ibu melaksanakan IMD (0,000). Dari hasil penelitian diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan informasi mengenai inisiasi menyusui dini sejak masa kehamilan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, informasi IMD dari bidan, Ibu hamil, Insisasi Menyusui Dini

ABSTRACT

Starting early initiation is baby start doing initiation than self quickly after born, the midwife late babies to contact skin to skin with the mother a raund first an hour. Benefit for baby is to preven hypotermia, hypoglikemia, an to increase body's imun and lower the babies death. The purpose of this research is to analyze of factors related to the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) with the mother's desire to implement IMD in Working Area of Sidomulyo Pekanbaru Health Center. The research used quantitatif research with cross sectional approach. The research is done in Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru at Oktober 2016, with 96 respondents *as samples. The technique that used is accidental sampling. The instrument of this research is questionare.Data analysis using Rank Spearman. The result of this research shows that the knowledge of pregnant women mayority about Early Breastfeeding Initiation is 50% (52%), and majority of negative attitude 58 respondents (60%), information of IMD from midwife is majority never been told 90 responden (93,8%). There is relationship of knowledge variable with mother desire to implement IMD (0,023), there is relation of attitude variable with mother desire to execute IMD (0,036), and there is relation of variable of IMD information from midwife with mother desire to implement IMD (0,000). From the results of the study is expected to health workers to be able to provide information on early breastfeeding initiation since the pregnancy to improve understanding of pregnant women about early breastfeeding initiation.*

Keywords : Knowledge, Attitude, information of IMD from midwife, Pregnant women , Early intiation of breastfeeding

A. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki pencapaian hingga tahun 2030, salah satunya yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah dengan seluruh usaha menurunkan angka kematian neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 per 1.000 kelahiran hidup (Menkes RI, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian bayi di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran dan masih tergolong tinggi (Menkes RI, 2015). Di Provinsi Riau tahun 2012, angka kematian bayi sebesar 24 per 1.000 kelahiran (Dinkes Riau, 2014). Di Pekanbaru tercatat di tahun 2014 angka kematian bayi sebesar 70 per 21.692 kelahiran hidup (data Dinkes Kota Pekanbaru, 2014).

Faktor penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah kematian neonatal sebesar 46,2%, diare sebesar 15,0 %, dan pneumonia sekitar 12,7% (Raksanagara, 2013). Dengan melihat data tersebut, maka diperlukan langkah-langkah nyata dalam upaya pencegahan kasus-kasus yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi, khususnya angka kematian neonatal. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh neonatal, yaitu dengan sesegera mungkin memberi kolostrum yang ada dalam Air Susu Ibu (ASI) yang bisa didapatkan pada saat melakukan IMD.

Inisiasi menyusu dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya setidaknya selama satu jam pertama setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. Dengan IMD dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi di bawah usia 28 hari (Roesli, 2012). Bayi disusui selama satu jam dapat menjaga produktivitas ASI yaitu meningkatkan kadar hormon prolaktin. Prolaktin akan merangsang payudara untuk memproduksi ASI dan dapat meningkatkan produksi ASI dua kali lipat (Yuliarti, 2010).

IMD merupakan salah satu program yang gencar dianjurkan oleh pemerintah. Karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan IMD (Astari R.Y dan Lisnawati A, 2011). Namun pada kenyataannya, tidak semua bayi baru lahir memiliki kesempatan untuk melakukan IMD. Bayi langsung dibungkus kain hangat dan terkadang terpisah dari sang ibu (Reny Chaidir , 2016)

Persiapan menyusui pada masa kehamilan dan nifas merupakan hal yang penting, sebab dengan persiapan yang lebih baik, maka ibu siap untuk menyusui bayinya. Pemahaman dan repon ibu terhadap pelaksanaan IMD akan mempengaruhi kesuksesan proses menyusui bayi nantinya. Oleh karena itu di Rumah Sakit, Puskesmas atau di Rumah Bersalin terdapat kelas seperti kelas persiapan menjadi orang tua, yang salah satu materi yang disampaikannya adalah bimbingan persiapan menyusui. Bidan dan perawat sangat berperan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan persiapan menyusui bagi ibu agar mendapatkan air susu yang lebih optimal

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan disalah satu praktik bidan swasta di Kota Pekanbaru, penulis melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang telah melewati proses persalinan, 7 orang ibu diantaranya tidak bersedia melakukan inisiasi menyusui dini dan 3 orang ibu diantaranyabersedia untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Hal ini dikarenakan ibu kurang faham tentang manfaat IMD bagi dirinya dan bayi.

Upaya meningkatkan pemberian ASI sedini mungkin di Indonesia hingga saat ini masih banyak menemui kendala. Permasalahan yang utama adalah faktor kurangnya pengetahuan, sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI untuk kesehatan anak, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program peningkatan pengunaan ASI, gencarnya promosi susu formula dan ibu yang bekerja. Kuranngnya informasi menjadi salah satu kendala terbesar ibu untuk tidak menyusui bayinya. Karena saat ini informasi tentang susu formula justru lebih gencar dan meyakinkan dibandingan ASI. Gencarnya promosi berbagai macam susu formula justru menghambat Program Pemerintah tentang pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (Gerakan ASI Eksklusif, 2006).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional,* dilakukan pada ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, pada Oktober 2016. Jumlah sampel 96 orang dipilih secara *accidental sampling*. Setiap variabel diukur menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji korelasi *rank spearman*

C. HASIL PENELITIAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan keinginan ibu untuk melaksanakan IMD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Univariat

1. Sebaran karakteristik responden

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1.	17-25	26	27
2.	26-35	60	63
3.	36-45	10	10
No	**Pendidikan**		
1.	Pendidikan Dasar	35	36
2.	Pendidikan Menengah	46	48
3.	Perguruan Tinggi	15	16
No	**Pekerjaan**		
1.	Bekerja	38	40
2.	Tidak Bekerja	58	60

2. Sebaran tentang Pengetahuan responden

No	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1.	Baik	30	31
2.	Cukup	50	52
3.	Kurang	16	17
Jumlah		**96**	**100**

3. Sebaran tentang Sikap responden

No	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1.	Positif	38	40
2.	Negatif	58	60
Jumlah		**96**	**100**

4. Sebaran tentang Informasi IMD dari bidan

No	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1.	Pernah	6	6,2
2.	Tidak Pernah	90	93,8
Jumlah		**96**	**100**

Bivariat

1. Hubungan pengetahuan dengan keinginan ibu untuk melaksanakan IMD

No	Pengetahuan	Keinginan ibu untuk IMD				Jml	P value
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%		
1.	Baik	19	63,3	11	36,7	30	0,023

2.	Cukup	20	40	30	60	50	
3.	Kurang	6	37,5	10	62,5	16	
	Jumlah	**37**	**100**	**59**	**100**	**96**	

2. Hubungan sikap dengan keinginan ibu untuk melaksanakan IMD

No	Sikap	Keinginan ibu untuk IMD				Jml	P value
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%		
1.	Positif	16	42,1	22	57,9	38	0,036
2.	Negative	25	43,1	33	56,9	58	
	Jumlah	**37**	**100**	**59**	**100**	**96**	

3. Hubungan informasi dari bidan dengan keinginan ibu untuk melaksanakan IMD

No	Informasi	Keinginan ibu untuk IMD				Jml	P value
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%		
1.	Pernah	1	16,7	5	83,3	6	0,000
2.	Tidak pernah	27	30	63	70	90	
	Jumlah	**37**	**100**	**59**	**100**	**96**	

D. PEMBAHASAN

Inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui yang dilakukan segera setelah bayi lahir dengan meletakkan bayi menempel didada atau diperut ibu, dibiarkan merayap mencari puting dan menyusu sampai merasa puas, proses ini berlangsung minimal 1 jam pertama setelah bayi lahir (Rusli, U, 2012). Inisiasi menyusui dini bisa dilakukan pada ibu yang melahirkan secara normal maupun secara caesar. Pada saat proses inisiasi menyusui dini, bayi akan menjilat kulit ibu kemudian menelan bakteri yang ada pada kulit ibu, bakteri akan berkoloni di usus bayi sehingga menyaingi bakteri ganas dari lingkungan sehingga membentuk kekebalan tubuh bayi yang lebih optimal. Inisiasi menyusui dini tidak membuat ibu lelah, tetapi dengan dilakukannya inisiasi menyusui dini dapat membuat kerja kontraksi otot rahim ibu semakin baik sehingga membantu mengurangi resiko perdarahan (Fikawati dkk, 2015).

Pengetahuan ibu hamil tentang IMD yang baik dan sikap ibu hamil tentang IMD yang baik serta informasi yang jelas dari bidan tentang IMD dapat menjadi factor yang akan menunjang keberhasilan pelaksanaan IMD karena adanya keinginan / minat ibu yang semakin baik untuk melakukan IMD (Mujur, dkk 2014). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap salah satu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Notoatmodjo, 2014). Sikap yang baik tentang IMD akan mendukung terlaksananya pelaksanaan IMD pada saat ibu bersalin (Puspitasari, 2012). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap

seseorang yaitu umur, pendidikan, perkerjaan, minat, pengalaman, sosial budaya dan informasi. (Mubarak (2007)

Pada penelitian ini sebaran karakteristik responden mayoritas umur responden adalah antara 26-35 tahun, pendidikan mayoritas adalah tingkat menengah dan mayoritas responden tidak bekerja (IRT). Menurut Santrock (2007), umur 26-35 tahun adalah masa dewasa awal, yang merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi, dan waktu dimana meningkatnya minat untuk nilai-nilai pada generasi berikutnya**.** Mubarak (2007), mengatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan nilai yang di perkenalkan. Sebaliknya jika seseorang tingkat pengetahuannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerima, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membentuk mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu kecendrungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu sehingga menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Keinginan/minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Untuk itu tidak hanya pengetahuan dan sikap saja yang harus dimiliki oleh ibu hamil, tetapi keinginan/minat yang tinggi pun bisa mempengaruhi dalam melakukan inisiasi menusui dini (Puspitasari, 2012).

Pada aspek pengetahuan, diperoleh data mayoritas pengetahuan responden kategori cukup yaitu 50 responden. Dari 50 responden terdapat 30 responden (60%) yang tidak ingin melaksanakan IMD saat persalinannya nanti, dan terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan keinginan/minat ibu untuk melakukan IMD (p = 0,023). Ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang sedang bahkan cenderung rendah akan berbanding lurus dengan keinginannya untuk tidak mau melaksanakan IMD.

Menurut peneliti keinginan/ minat ibu untuk melakukan IMD akan muncul apabila ibu faham dan mengerti dengan manfaat IMD baik bagi dirinya dan bayi. Ketidak fahaman ibu tentang IMD mengindikasikan masih perlunya penjelasan ulang dan penekanan pada ibu saat melakukan Ante Natal Care (ANC) tentang pentingnya pelaksanaan IMD pada saat ibu melahirkan nanti. Ketidak fahaman yang dibiarkan dalam waktu yang lama akan kurang baik setelah lahirnya bayi, akan dapat terjadi persepsi yang buruk serta penolakan dari ibu saat anak di letakkan diatas perutnya dan dianggap anak akan mengganggu kenyamanan ibu saat

bidan melakukan tindakan melahirkan plasenta dan penjahitan jalan lahir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Puspita sari, 2012 tentang Persepsi Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Klinik Bersalin Kota Medan, bahwa Ketidak fahaman ibu tentang pelaksanaan IMD bisa juga akibat faktor kelelahan ibu yang berlebihan sehingga mempengaruhi kestabilan emosinya untuk melakukan IMD dan adanya rasa tidaknyamanan pada ibu saat bayi di IMDkan terutama pada ibu primipara.

Pernyataan diatas berbanding terbalik dengan teori oleh Prawirohardjo Mengatakan berdasarkan jumlah paritas, ibu dengan paritas >3 kali cenderung tidak berhasil melakukan IMD karena biasanya akan menghadapi kesulitan dalam kehamilan dan persalinannya terutama kelelahan yang berlebihan sehingga mempengaruhi kestabilan emosinya untuk melakukan IMD. Sebaliknya, ibu dengan paritas 1–3, biasanya memiliki motivasi yang besar untuk melakukan dan mengetahui apa saja yang bermanfaat bagi bayinya. Selain itu, rentang kelahiran yang ideal dari aspek kejiwaan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih intensif mencurahkan waktu bagi anak pada awal usianyan (Faizah, 2012).

Pengetahuan ibu hamil tentang IMD dapat menjadi faktor yang akan menunjang keberhasilan pelaksanaan IMD, karena adanya keinginan/minat ibu untuk melakukan IMD dipengaruhi pengetahuan ibu tentang IMD itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu fakor presdisposisi terbentuknya perilaku, yang dalam hal ini adalah dalam hal melakukan IMD.

Pada aspek sikap, diperoleh data mayoritas sikap responden kategori negative 58 responden, dari 58 responden terdapat 33 responden (56,9%) yang tidak ingin melaksanakan IMD saat persalinannya nanti, dan terdapat hubungan antara sikap responden dengan keinginan/minat ibu untuk melakukan IMD (p = 0,041), menurut peneliti keinginan/minat ibu untuk melakukan IMD akan muncul apabila ibu memiliki sikap positif tentang manfaat IMD baik bagi dirinya dan bayinya, pada kenyataannya mayoritas responden memiliki sikap negatif tentang pelaksanaan IMD. Sikap Negatif responden diduga karena mereka tidak pernah mengalami bayi di IMDkan pada persalinan yang lalu, dan adanya anggapan responden bahwa bayi ditelungkupkan didada akan menyakiti bayi mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puspitasari, 2012 tentang Persepsi Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Klinik Bersalin Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 42 orang (43,8%) responden memiliki persepsi positif dan 54 orang (56,3%) responden memiliki persepsi negatif tentang IMD. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang IMD.Ibu hamil kurang memperoleh informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan dan saat pengalaman melahirkan sebelumnya lebih dari setengah ibu hamil

yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini karena ASI ibu yang tidak keluar setelah melahirkan.

Begitu juga dengan hasil penelitian Sri Mulyati, 2013 tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu bersalin dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dikamar bersalin puskesmas Putri ayu kota Jambi tahun 2013, terdapatnya hubungan pengetahuan ibu dengan *p-value* 0,026 dan nilai *odds Ratio* (OR) 0,191 dan sikap Ibu terhadap penatalaksanaan IMD dengan *P-value* 0,004 dan nilai *Odds Ratio* (OR) 0,054

Pada aspek Informasi dari bidan tentang IMD diperoleh data mayoritas responden tidak pernah diberitahukan oleh bidan tentang IMD yaitu 90 responden. Dari 90 responden terdapat 63 responden (70%) yang tidak ingin melaksanakan IMD saat persalinannya nanti, dan terdapat hubungan antara Informasi IMD dari bidan dengan keinginan/minat ibu untuk melakukan IMD (p = 0,000), pada penelitian ini mayoritas responden (90 orang) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi dari bidan saat ANC tentang pelaksananaan IMD saat persalinan nantinya. Hal ini wajar terjadinya penolakan dari responden tentang kurangnya keinginan /minat responden untuk melaksanakan IMD saat persalinannya nanti, karena responden tidak mengetahui manfaat IMD atau belum pernah memiliki pengalaman tentang IMD pada persalinan sebelumnya, dan adanya anggapan responden kalau bayi diletakkan diatas perut ibu saat lahir akan mengakibatkan bayinya cedera dan mengalami gangguan pernafasan karena bayi dalam posisi telungkup.

Persepsi responden ini terbantahkan dengan adanya penelitian Reny Chaidir, 2016 tentang Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di BPM Padang Panjang, hasil penelitian menunjukkan rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilaksanakan IMD sebesar 36,52^{0}C, sementara rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir setelah dilaksanakan IMD sebesar 37,31^{0}C, dan nilai ρ value = 0,0001, sehingga ρ value < α (0,05) yang berarti bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD dengan sesudah pelaksanaan IMD. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa IMD dapat menstabilkan suhu tubuh bayi baru lahir .

Dengan kurangnya informasi yang diperoleh responden tentang inisiasi menyusui dini, maka diperlukan partisipasi tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan atau mengoptimalkan fungsi dari ANC mengenai pelayanan edukasi mengenai inisiasi menyusui dini agar dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan ibu hamil mengenai inisiasi menyusui dini. Bayi yang diberi kesempatan IMD akan lebih besar kesempatan berhasil menyusu eksklusif dan sempurnanya masa penyusuan selama 2 tahun. Ambarwati (2009), juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah menyusui

secara dini yakni memberikan ASI segera pada bayi yang baru lahir, bayi tersebut tidak boleh dibersihkan terlebih dahulu atau dipisahkan sementara dari sang ibu. Begitu bayi keluar dari rahim, sebaiknya letakkan langsung diperut ibunya selama 30 menit hingga 1 jam.

Pemerintah Indonesia sangat mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan Inisiasi Menyusui Dini sebagai upaya untuk menyelamatkan kehidupan. Menyusui dalam satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global dan merupakan program pemerintah, diharapkan semua tenaga kesehatan disetiap tingkat pelayanan kesehatan dapat mensosialisasikan dan melaksanakan program ini (Menkes RI, 2015)

Peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD termuat dalam buku JNPK-KR 2007,yaitu : melatih keterampilan, mendukung, membantu dan menerapkan IMD – ASI Eksklusif, membiarkan kontak kulit ke kulit ibu-bayi setidaknya 1 jam sampai menyusu awal selesai dan membantu meningkatkan rasa percaya diri ibu untuk membantu peran tersebut IMD termasuk dalam prosedur 59 langkah Asuhan Persalinan Normal (APN) (Kemenkes RI, 2010)
Penyuluhan tidak hanya diberikan kepada ibu yang melahirkan saja tetapi pada saat masa kehamilan ibu sudah diberi informasi tentang IMD dan juga agar tenaga kesehatan lebih menggalakkan program IMD

E. Kesimpulan dan saran

Faktor-faktor pelaksananaan IMD antara lain pengetahuan, sikap dan informasi IMD dari bidan mempengaruhi terhadap keinginan /minat ibu untuk melaksanakan IMD, untuk itu disarankan kepada bidan sebagai tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan penyuluhan dan edukasi tentang IMD kepada ibu hamil saat ANC.

F. Daftar pustaka

1. Ambarwati Retna Eny, 2009. *Asuhan kebidanan nifas*. Mitra cendikia press.Jakarta : viii + 152 hlm
2. Astari, R,Y. & Lisnawati, A. 2011. *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir : STIKes YPIB Majalengka*
3. Dinkes Kota Pekanbaru. 2014. *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru 2014.* Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru
4. Dinkes Riau. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2013.* Pekanbaru: Dinkes Riau
5. Faizah, naimul, 2012. Hubungan penegtahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD di puskesmas Banyuanyar Surakarta, universitas sebelas maret surakarta

6. Fikawati, dkk. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers
7. Gerakan ASI *Eksklusif*, 28 Agustus 2006. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.
8. Kemenkes RI, 2010. Asuhan persalinan Normal. Perkumpulan Obstetrik dan ginekologik Indonesia, Jakarta
9. Kemenkes RI. 2010. *Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak*. Jakarta: Menkes RI
10. Menkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Menkes RI
11. Mubarak, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Penelitian.* Yogyakarta : Graha Ilmu
12. Mujur, Adryani., As'ad, Suryani., Idris, Irfan., 2014. Faktor Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2014. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
13. Notoatmodjo, 2010. Ilmu prilaku kesehatan : Jakarta ; Rineka Cipta
14. Puspitasari, Dwi Suci, 2012 tentang Persepsi Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Klinik Bersalin Kota Medan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan
15. Raksanagara, A dan Sejatiningsih, S. 2013. *Program Inisiasi Menyusu Dini dalam rangka Menurunkan Angka Kematian Neonatal*. Diakses melalui http://pustaka.unpad.ac.id.pdf pada 11 Oktober 2015
16. Reny Chaidir , 2016. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Bpm Padang Panjang. Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education V11.i1 (20-26)
17. Roesli, U. 2012. Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus Asi Eksklusif . Jakarta: Pustaka Bunda
18. Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan.* E disi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
19. Sri Mulyati, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Dikamar Bersalin Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2013. Akper Prima Jambi
20. Yuliarti, Nurheti. 2010. *Keajaiban Asi.*Yokyakarta: CV. Andi Offset